



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

**JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA**

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/1eyqdn24](https://doi.org/10.63822/1eyqdn24)

Hal. 370-384

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

## **Analisis Konteks Wacana Model *Teun A. Van Dijk* pada Media Pemberitaan "Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta"**

**Gregoria Sintya Baan<sup>1</sup>, Rika<sup>2</sup>, Iren Samanikna<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [gregoriasintia@gmail.com](mailto:gregoriasintia@gmail.com), [imaqueenrika28@gmail.com](mailto:imaqueenrika28@gmail.com), [irensamanikna@gmail.com](mailto:irensamanikna@gmail.com)

Diterima: 15-05-2026 | Disetujui: 19-05-2026 | Diterbitkan: 21-05-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the discourse context in media coverage of the case "Student Harasses Teacher at SMAN 1 Purwakarta" using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques consisting of news text analysis and questionnaire distribution to respondents. The focus of the study includes elements of discourse context, cultural and situational contexts, as well as the production and interpretation of discourse in media reporting. The findings reveal that the media constructs certain social representations through language choices, diction, and narrative structures. Students are represented as perpetrators of moral and ethical violations, while teachers are positioned as victims and symbols of educational authority. In addition, the cultural value of respecting teachers and the viral nature of social media influence the formation of public opinion regarding the case. The media also tends to emphasize emotional and sensational aspects, thereby affecting public interpretation of the reported event. Based on the findings, it can be concluded that the media plays an important role in shaping social construction and public opinion through news reporting. Therefore, the media is expected to present information in a more balanced manner, while society should become more critical in understanding information circulating on social media.*

**Keywords:** *Discourse Context, News Media, Teun A. van Dijk, Digital Discourse.*



#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks wacana dalam media pemberitaan mengenai kasus “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis teks berita dan penyebaran kuesioner kepada responden. Fokus penelitian meliputi unsur konteks wacana, konteks budaya dan situasional, serta produksi dan interpretasi wacana dalam media pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membangun representasi sosial tertentu melalui pilihan bahasa, diksi, dan struktur narasi. Siswa direpresentasikan sebagai pelaku pelanggaran moral dan etika, sedangkan guru diposisikan sebagai korban dan simbol otoritas pendidikan. Selain itu, budaya penghormatan terhadap guru dan viralitas media sosial turut memengaruhi pembentukan opini publik terhadap kasus tersebut. Media juga cenderung menonjolkan aspek emosional dan sensasional sehingga memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap peristiwa yang diberitakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi sosial dan opini publik melalui pemberitaan. Oleh karena itu, media diharapkan dapat menyajikan informasi secara lebih seimbang, sedangkan masyarakat perlu lebih kritis dalam memahami informasi yang beredar di media sosial.

**Kata kunci:** Konteks Wacana, Media Pemberitaan, Teun A. van Dijk, Wacana Digital

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Baan, G. S. ., Rika, R., & Samanikna, I. (2026). Analisis Konteks Wacana Model Teun A. van Dijk pada Media Pemberitaan "Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta". *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.63822/1eyqdn24>



## PENDAHULUAN

Di berbagai negara, terutama di Indonesia, media pemberitaan memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa sosial yang sedang terjadi. Melalui bahasa, media tidak hanya menyampaikan mengenai sebuah informasi tetapi juga berperan penting dalam membangun realitas sosial, ideologi, dan opini terhadap publik. Pemberitaan media sering kali tidak bersifat netral karena dipengaruhi oleh sudut pandang, kepentingan tertentu, serta konstruksi bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, bahasa dalam media pemberitaan perlu dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen dalam pembentukan makna sosial. Dalam perspektif analisis wacana, teks media dipandang sebagai produk sosial yang merepresentasikan tentang relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu dalam sebuah masyarakat.

Kajian mengenai media dan bahasa telah berkembang pesat dalam ranah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Analisis wacana kritis berupaya untuk mengungkap bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membentuk dominasi, legitimasi, dan representasi sosial. Salah satu tokoh penting dalam kajian analisis wacana kritis ini adalah Teun A. van Dijk yang memandang wacana sebagai hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut van Dijk (1998), sebuah teks tidak hanya dipahami melalui struktur kebahasaan saja, akan tetapi juga harus dianalisis berdasarkan bagaimana teks diproduksi, dipahami, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Model analisis van Dijk menekankan tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang saling berkaitan dalam membentuk suatu wacana.

Di media pemberitaan Indonesia, isu pelanggaran etika dan kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi salah satu jenis pemberitaan yang paling sensitif sekaligus menarik perhatian publik. Peristiwa yang melibatkan relasi antara siswa dan guru tidak hanya dipahami sebagai kejadian faktual, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, moral, dan struktur kekuasaan yang berlaku di sekolah. Penelitian tentang framing media dalam kasus kekerasan di sekolah menunjukkan bahwa jurnalis menggunakan struktur sintaktis, tematik, dan retorika untuk membentuk persepsi publik terhadap pelaku maupun korban (Rahmawati & Setiawan, 2023). Sehingga media memiliki peran yang cukup penting dalam membingkai bagaimana sebuah kasus dipahami, apakah sebagai pelanggaran norma, bentuk ketidakdisiplinan, penyimpangan moral, atau kegagalan institusional. Media memiliki kekuatan dalam menentukan bagaimana suatu pihak direpresentasikan kepada publik. Representasi tersebut dapat membentuk citra positif maupun negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Melalui analisis wacana kritis, media massa terbukti tidak sepenuhnya netral dalam merepresentasikan kebijakan pendidikan, melainkan membentuk opini publik melalui praktik kewacanaan seperti dukungan maupun penolakan terhadap narasi tertentu (Rahmania, Rustono, & Santoso, 2018). Melalui penggunaan diksi serta penyusunan narasi tertentu, media kerap membingkai konflik antara guru dan siswa sebagai bentuk pelanggaran etika maupun ketidakdisiplinan siswa. Sementara itu, konteks sosial dan relasi kuasa yang ada di lingkungan sekolah sering kali tidak banyak ditampilkan dalam pemberitaan. Melalui penggunaan bahasa, penonjolan aktor tertentu, serta struktur narasi yang dibangun, media secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat mengenai siapa yang dianggap memiliki kuasa, siapa yang diposisikan sebagai pelaku, siapa yang diposisikan sebagai korban, dan bagaimana sebuah peristiwa seharusnya dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas. Seperti yang terlihat pada kajian kasus mengenai pemberitaan bullying di institusi



pendidikan Indonesia, media massa umumnya membingkai perundungan sebagai persoalan yang bersifat sistemik dan berkaitan dengan budaya sekolah, bukan hanya sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu tertentu (Asyifah et al., 2024). Oleh karena itu, analisis konteks wacana menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun makna dan posisi sosial dalam sebuah pemberitaan.

Salah satu pemberitaan yang hangat diperbincangkan dan menarik perhatian publik adalah kasus “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta”. Kasus ini menjadi sangat viral di berbagai media sosial karena dianggap tidak adanya etika seorang siswa terhadap guru dalam dunia pendidikan. Dalam pemberitaan tersebut, media tentunya menggunakan berbagai diksi dan narasi yang membentuk persepsi tertentu terhadap siswa, guru, maupun institusi pendidikan. Penelitian mengenai konflik antara guru dan siswa memperlihatkan bahwa media kerap menyederhanakan persoalan yang sebenarnya rumit menjadi sudut pandang “pelaku dan korban” saja. Akibatnya, faktor-faktor mendasar seperti kurangnya komunikasi yang baik serta tekanan akademik sering tidak mendapat perhatian yang cukup (Sari & Hakim, 2025).

Pilihan kata seperti melecehkan, merendahkan, atau tidak sopan menunjukkan bahwa terdapat konstruksi makna yang dapat memengaruhi opini publik terhadap kasus tersebut. Selain itu, pemberitaan media juga memperlihatkan adanya relasi kuasa antara siswa, guru, dan masyarakat yang direpresentasikan melalui bahasa. Kajian analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan memperlihatkan bahwa media membangun representasi melalui proses inklusi, eksklusi, serta kategorisasi. Pola tersebut membuat pembaca lebih mudah menempatkan guru sebagai aktor utama dalam peristiwa, sedangkan peran dan struktur institusi sering kali kurang disorot dalam wacana yang dibangun. (Arlin & Sari, 2025).

Dengan adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa media pemberitaan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial. Dalam perspektif van Dijk, konteks sosial menjadi unsur yang sangat penting dalam memahami bagaimana suatu wacana dapat diproduksi dan diterima oleh masyarakat. Pemberitaan mengenai siswa dan guru tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial pendidikan di Indonesia, seperti adanya krisis moral, perubahan relasi otoritas dalam pendidikan, serta pengaruh media digital terhadap perilaku generasi muda. Penelitian mengenai krisis moral pada siswa memperlihatkan bahwa menurunnya etika dan sikap hormat dalam hubungan guru–siswa berkaitan erat dengan munculnya gejala krisis moral, termasuk pengaruh penggunaan media yang tidak terkendali (Zalianti, 2023). Sementara itu, kajian mengenai konstruksi realitas pada kasus kekerasan seksual yang melibatkan guru menunjukkan bahwa media lebih banyak menempatkan guru sebagai tokoh utama yang dipandang sebagai pelaku, sedangkan peran aktor lain maupun struktur institusi sering kali kurang dimunculkan dalam pemberitaan (Suciningsih, 2025). Oleh sebab itu, analisis terhadap konteks wacana menjadi penting untuk memahami cara media membentuk makna sosial atas peristiwa viral tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada media pemberitaan seperti surat kabar, media berita, program acara televisi, teks pidato, dan film. Humaira (2018) memperlihatkan bahwa dialek yang digunakan oleh berita surat kabar berhubungan dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya yang digunakan untuk mempengaruhi dan menekankan hal-hal tertentu pada satu kelompok. Payuyasa (2017) menunjukkan bahwa wacana dalam program acara televisi menjadi sarana untuk pembentukan opini penutur dengan menggunakan pilihan-pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat untuk memengaruhi publik. Yanti et al. (2019)

menemukan bahwa dalam sebuah teks pidato seperti pidato kemenangan pemilihan presiden terdapat tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi yang membangun wacana yang dapat menggiring opini publik, memberikan perintah yang dinaungi oleh konteks berupa sasaran pembaca dan waktu, dan rangkaian peristiwa sebelumnya yang mendorong wacana untuk dimunculkan ke masyarakat. Ramadhan et al. (2017) menggambarkan bahwa di level konteks sosial, wacana yang hadir dihasilkan melalui kontrol dalam bentuk persuasif yang secara implisit membentuk pandangan skeptis dan sinis terhadap politikus atau pemerintah.

Meskipun memberikan kontribusi penting, studi-studi tersebut masih memiliki keterbatasan baik secara teoretis maupun kontekstual. Sebagian besar penelitian berfokus pada analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada berbagai media dan cenderung berfokus pada aspek ideologi, kekuasaan, dan strategi bahasa dalam konteks politik, media massa umum, program televisi, maupun pidato publik. Penelitian Humaira (2018) lebih menitikberatkan pada hubungan dialek media surat kabar dengan struktur sosial dan pengaruhnya terhadap kelompok tertentu. Sementara itu, Payuyasa (2017) memfokuskan kajiannya pada konstruksi opini dalam program acara televisi melalui pilihan kata dan gaya bahasa. Penelitian Yanti et al. (2019) menyoroti unsur tindakan, ideologi, kekuasaan, dan histori dalam teks pidato politik, sedangkan Ramadhan et al. (2017) lebih menekankan bagaimana konteks sosial digunakan secara persuasif untuk membangun sikap skeptis terhadap politikus atau pemerintah.

Dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat celah khususnya dalam kajian analisis konteks wacana pada media pemberitaan yang berkaitan dengan isu tentang pendidikan dan relasi sosial antara siswa dan guru. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji tentang bagaimana media membangun konteks budaya, konteks situasional, serta proses produksi dan interpretasi wacana menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk dalam pemberitaan kasus pendidikan yang viral di media sosial. Selain itu, kajian mengenai representasi aktor sosial dalam pemberitaan pendidikan masih relatif terbatas hingga saat ini, padahal media memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Konteks Wacana pada Media Pemberitaan ‘Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta’” dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yang menekankan hubungan antara teks dan konteks sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab tiga pertanyaan utama: (1) apa saja unsur-unsur konteks wacana yang muncul dalam media pemberitaan; (2) bagaimana konteks budaya dan konteks situasional dibangun dalam media pemberitaan; (3) bagaimana produksi dan interpretasi wacana dalam media pemberitaan “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian analisis wacana media, khususnya pada isu pendidikan dan konstruksi sosial dalam pemberitaan digital .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah sebuah prosedur dalam menyelesaikan masalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan kondisi subjek atau objek yang ada pada penelitian, seperti individu, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya, berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau nyata (Nurwahidah dkk., 2022; Rusandi & Muhammad Rusli,

2021). Menurut Patton (1985), penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya untuk memahami bagaimana situasi konteks tertentu, berusaha untuk memahami sifat dari lingkungan tersebut, aktivitas partisipan, makna keberadaan partisipan di lingkungan tersebut, apa yang terjadi pada partisipan, seperti apa lingkungan sosial partisipan, serta bagaimana menganalisis dan mengkomunikasikannya kepada orang lain agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hal yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan model pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model multidimensi Teun A. van Dijk (1997, 2008, 2009). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana pemberitaan mengenai kasus “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” dikonstruksi melalui bahasa, direproduksi melalui proses kognitif pembaca, serta dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Model multidimensi Van Dijk memungkinkan peneliti untuk menganalisis keterkaitan antara struktur linguistik teks media, pengetahuan sosial-kognitif pembaca, serta relasi kekuasaan yang bekerja dalam wacana pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dinilai relevan karena menekankan pemahaman atas makna sosial, representasi aktor, dan ideologi media yang tidak dapat dilihat hanya melalui analisis permukaan.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua sumber data utama. Pertama, teks pemberitaan mengenai kasus “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” yang diambil dari portal media digital nasional yang mempublikasikan peristiwa tersebut. Berita dipilih berdasarkan relevansi, kelengkapan informasi, dan representasi peristiwa. Kedua, data persepsi pembaca yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form. Responden diminta untuk memberikan tanggapan mengenai bagaimana media menggambarkan siswa, guru, serta situasi sekolah, termasuk penilaian moral yang muncul melalui pemaknaan mereka atas teks berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode. Pertama, dokumentasi teks, yakni dengan mengumpulkan teks pemberitaan dari media daring seperti pada akun @sadampermanawiyana, @metropolitan.id, @detikcom, @liputan6com, @cnnindonesia kemudian mentranskripsikannya ke dalam format analisis. Kedua, kuesioner Google Form yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menggali pemahaman responden mengenai representasi peristiwa, posisi aktor, dan konstruksi makna yang mereka tangkap dari teks berita.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, pembaca, serta analisis data. Instrumen tambahan mencakup: (1) Lembar analisis wacana Van Dijk, yang berfungsi mencatat unsur linguistik (struktur teks), model pengetahuan pembaca (kognisi sosial), dan aspek sosial-kontekstual; (2) Form coding, untuk memetakan pilihan kata, modalitas, strategi retorik, dan penonjolan aktor; (3) Kuesioner Google Form, sebagai alat pengumpul data persepsi pembaca.

Analisis data dilakukan mengikuti tiga tahap utama sesuai model multidimensi Teun A. van Dijk (1997, 2008, 2009). Berikut adalah tahapan analisis data menurut Teun A. van Dijk, yaitu:

#### 1. Analisis Struktur Teks

Data dipilah menjadi unit analisis berupa klausa atau paragraf tematik. Analisis dilakukan terhadap unsur mikrostruktur (pilihan diksi, modalitas, strategi retorik, representasi aktor), superstruktur (alur penyajian informasi), dan makrostruktur (tema utama). Tahap ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana media membingkai peristiwa, menentukan fokus cerita, dan memosisikan siswa maupun guru dalam pemberitaan.

#### 2. Analisis Kognisi Sosial

Merujuk pada konsep kognisi sosial Van Dijk (2008), tahap ini menelusuri bagaimana pembaca memaknai, menilai, dan membangun model mental terkait kasus tersebut. Data Google Form dianalisis untuk memetakan persepsi responden, termasuk ideologi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi mereka dengan teks pemberitaan.

### 3. Analisis Konteks Sosial

Analisis diarahkan pada struktur sosial yang lebih luas, mencakup relasi hierarkis antara siswa dan guru, norma pendidikan, serta isu kekuasaan dan moralitas dalam sistem sekolah. Tahap ini menyoroti bagaimana pemberitaan berfungsi dalam membangun wacana tertentu tentang disiplin, etika pendidikan, dan citra institusi sekolah di ruang publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis teks dan kuesioner pada beberapa media pemberitaan yang mengangkat kasus mengenai “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” dengan menggunakan model analisis wacana van Dijk. Berikut ini adalah beberapa hasil data yang telah dianalisis oleh peneliti:

### Unsur-Unsur Konteks Wacana dalam Media Pemberitaan

#### Data (1)

“Aksi siswa yang tidak sopan dan dianggap melecehkan guru tersebut memicu kemarahan publik.”

Dalam pemberitaan ditemukan konteks partisipan berupa beberapa aktor sosial utama, yaitu siswa, guru, pihak sekolah, masyarakat, dan media. Namun, media lebih dominan menampilkan guru sebagai pihak korban, sedangkan siswa direpresentasikan sebagai pelaku utama yang melanggar norma sosial pendidikan. Penggunaan kata tidak sopan, melecehkan, dan memicu kemarahan, membangun citra negatif terhadap siswa. Media memperkuat posisi guru sebagai simbol otoritas pendidikan yang direndahkan oleh siswa. Berikut ini data analisis lainnya:

#### Data (2)

“Peristiwa tersebut terjadi di ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung.”

Pada data 2, ditemukan konteks tempat dan situasi di mana peristiwa diberitakan terjadi di lingkungan sekolah yang secara sosial dipandang sebagai ruang pendidikan formal dan tempat pembentukan moral. Penyebutan ruang kelas memperkuat konteks bahwa tindakan siswa dianggap tidak sesuai dengan norma pendidikan dan etika sekolah. Berikut ini data analisis lainnya.

#### Data (3)

“Kasus ini dianggap sebagai cerminan menurunnya etika pelajar terhadap guru.”

Pada data 3, ditemukan konteks sosial di mana media menghubungkan peristiwa dengan isu sosial yang lebih luas seperti adanya krisis moral para siswa, menurunnya penghormatan terhadap guru, dan perubahan perilaku bagi generasi muda. Media membangun generalisasi sosial bahwa kasus tersebut bukan hanya sekadar peristiwa individual, tetapi bagian dari krisis moral pendidikan nasional.

### Konteks Budaya dan Konteks Situasional

#### Data (4)

“Guru adalah sosok yang harus dihormati oleh siswa.”

Pada data 4, ditemukan konteks budaya yang di mana dalam budaya Indonesia, guru diposisikan sebagai figur yang dihormati dan memiliki otoritas moral dalam pendidikan. Media menggunakan nilai budaya penghormatan terhadap guru untuk membangun legitimasi moral dalam pemberitaan. Konteks budaya ini membuat publik lebih mudah memihak guru dibanding siswa. Media memperkuat narasi bahwa perilaku siswa merupakan bentuk penyimpangan terhadap budaya ketimuran dan etika pendidikan. Berikut ini data analisis lainnya:

**Data (5)**

“Video aksi siswa tersebut viral dan menuai berbagai komentar warganet.”

Pada data 5, ditemukan konteks situasional. Pemberitaan berkembang setelah video kasus tersebut tersebar di media sosial dan menjadi viral. Konteks situasional media digital memengaruhi cara media membingkai peristiwa secara cepat dan sensasional. Viralitas menjadi salah satu faktor penting dalam produksi berita sehingga media lebih menonjolkan aspek dramatis dan emosional dibanding penjelasan kontekstual. Media memanfaatkan reaksi sosial, komentar, dan opini publik untuk memperkuat intensitas pemberitaan.

**Produksi dan Interpretasi Wacana**

**Data (6)**

“Perilaku para siswa tidak bermoral, sangat salah, tidak sopan, dan tidak menghargai pendidikan yang ada di negara ini.

Pada data 6, terdapat produksi wacana di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa media membangun wacana melalui pemilihan diksi, struktur narasi, dan penempatan informasi tertentu. Penggunaan kata seperti tidak bermoral, tidak sopan, dan tidak menghargai menunjukkan adanya strategi framing media untuk membentuk opini publik secara emosional. Dengan hanya menampilkan komentar pihak sekolah, reaksi, dan tanggapan publik dibanding sudut pandang siswa secara mendalam menunjukkan bahwa media memiliki dominasi perspektif tertentu dalam melakukan pemberitaan. Berikut ini data analisis lainnya:

**Data (7)**

“Media dalam pemberitaan itu menggambarkan siswa sesuai dengan tindakannya, yaitu melakukan hal yang tidak sopan kepada guru. Hal itu ditonjolkan dalam berita sehingga siswa terlihat melanggar aturan dan etika di sekolah. Akibatnya, masyarakat lebih fokus pada kesalahan yang dilakukan siswa tersebut, bukan pada hal lain di luar itu.”

Pada data 7, ditemukan interpretasi wacana oleh publik yang di mana berdasarkan konteks pemberitaan, publik cenderung menginterpretasikan siswa sebagai simbol krisis moral generasi muda. Interpretasi masyarakat dipengaruhi oleh pilihan bahasa media, nilai budaya penghormatan terhadap guru, dan intensitas viralitas media sosial. Sehingga, publik membangun persepsi bahwa siswa merupakan pihak yang bersalah, guru adalah korban, dan sekolah menjadi simbol menurunnya kualitas pendidikan karakter. Dalam perspektif van Dijk, interpretasi tersebut menunjukkan bahwa media berhasil membentuk model mental masyarakat melalui konstruksi bahasa dan konteks sosial.

## Pembahasan

Kasus pemberitaan “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” menjadi fenomena komunikasi sosial yang viral di media digital, khususnya TikTok dan media berita daring. Dalam perspektif analisis wacana van Dijk, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna sosial melalui konteks, ideologi, dan relasi sosial yang melatarinya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai unsur-unsur konteks wacana dalam media pemberitaan. Situasi komunikasi dalam pemberitaan tersebut terjadi dalam konteks ruang Pendidikan formal, di media digital, dan ruang publik. Peristiwa awal pada kasus “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” bermula di ruang kelas ketika guru sedang berada di ruang lingkup pembelajaran. Namun, situasi komunikasi berubah ketika video direkam, disebarluaskan melalui TikTok, lalu dipublikasikan oleh media daring sehingga viral dan menjadi konsumsi publik nasional. Media kemudian memperkuat situasi tersebut melalui diksi seperti *viral*, *krisis etika*, *kemarahan publik*, dan *tindakan tidak sopan*. Sehingga, dalam konteks komunikasi digital, situasi komunikasi berubah menjadi terbuka dan multitafsir. Publik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut dalam memberikan komentar, menghakimi, dan membentuk opini sosial. Sejumlah penelitian mengenai analisis wacana kritis Van Dijk pada media sosial TikTok menunjukkan bahwa platform digital dapat memperluas sekaligus mengubah konteks komunikasi. Narasi pendidikan yang awalnya muncul di ruang privat atau lingkungan kelas kemudian bergeser menjadi konsumsi publik yang dipenuhi penilaian moral, cibiran, serta relasi kuasa antara guru dan siswa yang sering kali kurang disadari dalam wacana media (Pratama et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang awalnya bersifat tertutup di ruang kelas berubah menjadi komunikasi sosial nasional karena adanya peran media digital.

Jika dilihat dari latar sosial pembicara dan pendengar, maka dalam pemberitaan “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” yang menjadi pembicara utama, yaitu media, siswa, guru, pihak sekolah, dan pemerintah pendidikan. Secara sosial, guru tentunya memiliki posisi sebagai figur otoritas dalam pendidikan, siswa berada pada posisi sebagai pelajar, sedangkan media memiliki kekuasaan membentuk opini. Media bertindak sebagai aktor paling dominan yang mengonstruksi realitas sosial melalui framing berita. Dan yang menjadi pendengar/ penerima pesan tentunya adalah masyarakat umum, para pengguna media sosial, orang tua, dan komunitas pendidikan. Berbagai penelitian analisis wacana mengenai pemberitaan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa media sering membingkai guru dan siswa sebagai aktor yang berkaitan dengan otoritas maupun pelanggaran norma. Sementara itu, masyarakat, orang tua, dan pemerintah lebih banyak diposisikan sebagai pihak yang menuntut keadilan serta perbaikan terhadap sistem pendidikan (Ella et al., 2024).

Pada pertanyaan yang diajukan peneliti dalam kuesioner, “Apakah Anda mengikuti pemberitaan mengenai kasus siswa yang melecehkan guru di Purwakarta?” diperoleh 36 responden dan sebanyak 69,4% responden memilih mengikuti berita dan 30,6% lainnya memilih tidak mengikuti berita tersebut. Rata-rata responden adalah para pengguna media sosial dan berasal dari latar sosial yang beragam sehingga interpretasi terhadap kasus juga beragam. Namun, karena budaya Indonesia menempatkan guru sebagai figur yang harus dihormati, mayoritas publik tentunya cenderung memihak kepada guru. Media memiliki kekuasaan terhadap produksi wacana sedangkan masyarakat hanya menerima dan menafsirkan informasi yang didapatkan melalui media. Adanya perbedaan latar sosial antara pembicara dan pendengar tersebut mengakibatkan relasi komunikasi menjadi tidak seimbang karena media lebih dominan dalam menentukan



makna peristiwa.

Budaya masyarakat Indonesia sangat memengaruhi konstruksi wacana dalam pemberitaan tersebut. Dalam budaya Indonesia, guru dipandang sebagai orang tua kedua bagi para siswa, simbol moral, dan sosok yang harus dihormati. Karena itu, tindakan siswa dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran individual, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai budaya dan etika sosial. Media kemudian memperkuat budaya tersebut melalui narasi luntarnya etika pelajar, krisis moral generasi muda, dan menurunnya penghormatan terhadap guru. Penelitian mengenai krisis moral generasi muda menemukan bahwa media sosial berkontribusi signifikan terhadap penurunan etika remaja melalui paparan konten yang tidak terfilter dan tekanan konformitas digital (Janualdi & Saputra, 2025).

Selanjutnya, ketika responden diberi pertanyaan mengenai pihak yang paling bertanggung jawab, 44,4% memilih siswa, 41,7% memilih orang tua, dan sisanya memilih sekolah, teman sebaya, serta media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa framing media berhasil membentuk persepsi publik bahwa siswa merupakan aktor utama yang harus bertanggung jawab, sementara orang tua dipandang sebagai pihak yang kurang optimal dalam pengawasan moral. Selain itu, pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital juga turut membentuk cara masyarakat memahami perilaku siswa dalam berbagai kasus sosial (Harahap et al., 2024). Studi mengenai perilaku etika remaja di era digital juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap penurunan nilai moral, seperti munculnya cyberbullying, penyebaran hoaks, dan kecanduan digital (Astuti & Suciati, 2025).

Dalam konteks wacana digital, peran komentar warganet di media sosial semakin memperjelas bagaimana model mental masyarakat terbentuk. Komentar seperti “Pada dasarnya adab itu di atas ilmu.” (@aiceshe) menunjukkan bahwa publik menempatkan adab sebagai nilai utama yang harus dijunjung tinggi oleh siswa. Sementara komentar “Dia minta maaf bukan karena merasa bersalah, tapi karena udah viral.” (@42) memperlihatkan bahwa publik menafsirkan tindakan siswa melalui perspektif skeptis, di mana viralitas dianggap lebih berpengaruh daripada kesadaran moral. Ada pula komentar guru seperti “Saya guru... pentingnya orang tua untuk support anaknya dalam membentuk etika baik.” (@Hayatte) yang menunjukkan bahwa kasus tersebut dipahami publik sebagai bagian dari fenomena lebih luas tentang lemahnya pendidikan karakter dan keterlibatan orang tua.

Komentar-komentar tersebut memperkuat interpretasi wacana bahwa siswa dipandang sebagai simbol krisis moral generasi muda. Analisis wacana kritis terhadap komentar online mengungkap bahwa warganet menggunakan bahasa untuk mereproduksi struktur kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa komentar skeptis terhadap permintaan maaf siswa mencerminkan adanya keraguan publik terhadap autentisitas moralitas di era digital (Jahrir & Tahir, 2025). Pada akhirnya, masyarakat memusatkan perhatian pada kesalahan siswa, sementara konteks lain di luar itu misalnya dinamika pembinaan karakter di sekolah atau kondisi psikososial siswa jarang mendapatkan ruang dalam pemberitaan. Secara keseluruhan, baik pembicara maupun pendengar sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga nilai moral pendidikan, mempertahankan etika sosial, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan saling menghargai. Media menggunakan wacana pemberitaan sebagai cara untuk memperkuat pesan moral, sementara masyarakat menerima dan menafsirkan pesan tersebut sebagai pengingat mengenai pentingnya adab, karakter, dan penghormatan terhadap guru. Penelitian mengenai pendidikan karakter di era digital menegaskan pentingnya menjaga tata krama, integritas, dan



sikap saling menghormati dalam komunikasi. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya pendidikan kontekstual dalam membentuk karakter positif di tengah derasnya arus informasi yang tidak tersaring (Nurhabibah et al., 2025). Dalam perspektif analisis wacana van Dijk, kasus ini menunjukkan bagaimana bahasa, budaya, dan viralitas digital bersama-sama membentuk konstruksi makna sosial yang diinternalisasi publik.

Berdasarkan data Google Form, terlihat bahwa kasus tersebut dipahami berbeda oleh setiap responden. Mario, mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, menilai bahwa inti permasalahan muncul dari kurangnya kemampuan menjaga etika berpendapat. Ia menegaskan bahwa, *"Sudah semestinya sebagai siswa menjaga tata krama dalam menyampaikan pendapat terhadap seseorang yang dihargai dan disegani dalam bidangnya."* Baginya, permasalahan bukan hanya soal benar atau salah, tetapi mengenai bagaimana seorang siswa mampu menempatkan diri dalam situasi akademik dan menghormati guru yang lebih berpengalaman. Ia juga menyebut bahwa siswa seharusnya memiliki kesadaran integritas yang stabil, termasuk dalam *"menjaga tata krama dan etika selama masa perkuliahan"*. Komentar Mario sejalan dengan temuan penelitian tentang pengaruh pendidikan dan media sosial terhadap akhlak siswa, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai dan etika memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral peserta didik (Al Irsyad & Syafi'i, 2024).

Sementara itu, Melissa, mahasiswa Pendidikan Pancasila Universitas Cenderawasih Jayapura, memberikan pandangan yang lebih menyoroti aspek siswa tersebut terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Ia berpendapat bahwa permintaan maaf siswa tersebut tidak berlandaskan kesadaran moral, melainkan karena tekanan sosial. Hal ini tampak dari kutipannya yang menegaskan bahwa, *"Dia minta maaf bukan karena merasa bersalah, tetapi karena sudah viral."* Menurut Melissa, sikap seperti ini menunjukkan kedangkalan perkembangan karakter, karena seseorang hanya bereaksi ketika mendapat sorotan publik, bukan dari kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku.

Perbedaan cara pandang kedua responden ini memperlihatkan bahwa interpretasi terhadap kasus tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman dan fokus masing-masing individu. Mario lebih menekankan aspek produksi tindakan, yaitu bagaimana tindakan siswa (cara berbicara, sikap, dan tata krama) menjadi pemicu utama masalah. Sebaliknya, Melissa lebih berfokus pada interpretasi tindakan, yakni bagaimana makna di balik permintaan maaf tersebut dapat dibaca sebagai tanda ketidaktulusan dan kurangnya tanggung jawab moral.

Dari kedua pendapat tersebut, tampak bahwa produksi dan interpretasi tidak bisa dipisahkan. Penelitian tentang strategi permintaan maaf di media sosial menunjukkan bahwa makna permintaan maaf sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti status hierarki dan jarak sosial. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa permintaan maaf secara langsung paling sering digunakan, tetapi dapat diinterpretasikan berbeda oleh audiens (Chintawidy, 2023). Tindakan siswa menghasilkan kesan awal yang dinilai kurang sopan, namun interpretasi masyarakat seperti diungkapkan Melissa menambah lapisan makna baru karena siswa tersebut kini dipandang tidak sungguh-sungguh dalam meminta maaf. Studi tentang praanggapan dalam tindak tutur meminta maaf mengungkap bahwa pengetahuan penutur mengenai pelanggaran sosial memengaruhi strategi serta interpretasi permintaan maaf, sehingga audiens dapat menilai adanya ketidaktulusan meskipun terdapat ungkapan penyesalan secara formal (Piantari et al., 2025). Dengan demikian, gabungan pandangan Mario dan Melissa memperlihatkan bahwa kasus ini bukan hanya

soal ucapan yang tidak pantas, tetapi juga tentang bagaimana tindakan itu dipahami, dimaknai, dan direspons dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian tentang persepsi dan kognisi sosial menegaskan bahwa perbedaan interpretasi sosial muncul akibat perbedaan dalam pemrosesan informasi sosial. Faktor budaya, status sosial, dan konteks situasional turut memengaruhi pembentukan kesan terhadap tindakan yang sama (Satria & Neviyarni, 2024).

Pada pertanyaan “*Apakah media menggiring opini publik terhadap kasus tersebut?*” Sebanyak 94,4% responden menjawab “Ya” dan sebagian lainnya menjawab “Tidak”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari adanya framing media dalam pemberitaan kasus tersebut. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun interpretasi tertentu melalui pilihan kata, struktur narasi, dan penonjolan informasi tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh hasil pertanyaan “*Apakah pemberitaan lebih menekankan sensasi dibanding edukasi?*” yang menunjukkan sebanyak 86,1% responden menjawab “Ya” dan 13,9% lainnya menjawab “Tidak”. Data ini selaras dengan temuan bahwa media sosial cenderung memengaruhi perkembangan nilai moral anak melalui penonjolan aspek emosional dan sensasional dibandingkan pendidikan karakter (Azizah et al., 2025). Dalam perspektif van Dijk, proses produksi wacana dipengaruhi oleh ideologi media serta kepentingan untuk menarik perhatian publik. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pilihan kata dan penyusunan struktur wacana dalam pemberitaan yang mencerminkan ideologi media dan membentuk representasi sosial tertentu terhadap suatu isu publik (Jahrir & Tahir, 2025). Media membangun interpretasi bahwa siswa merepresentasikan krisis moral generasi muda, guru merupakan korban, dan sekolah menjadi simbol menurunnya etika pendidikan. Sehingga, publik membentuk pemahaman sosial berdasarkan konstruksi bahasa media, bukan semata-mata berdasarkan fakta objektif peristiwa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pemberitaan mengenai kasus “Siswa Lecehkan Guru di SMAN 1 Purwakarta” tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi makna sosial di masyarakat. Melalui pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa media menggunakan pilihan diksi, struktur narasi, serta penonjolan aktor tertentu untuk membangun representasi sosial terhadap siswa, guru, dan institusi pendidikan. Dalam pemberitaan tersebut, siswa cenderung direpresentasikan sebagai pelaku pelanggaran moral dan etika, sedangkan guru diposisikan sebagai korban sekaligus simbol otoritas pendidikan yang harus dihormati.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konteks sosial, budaya, dan situasional memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan wacana media. Budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru membuat mayoritas publik lebih mudah berpihak kepada guru dibanding siswa. Selain itu, viralitas media sosial memperluas ruang komunikasi dari yang awalnya terbatas di lingkungan sekolah menjadi konsumsi publik nasional. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membangun interpretasi, penilaian moral, bahkan penghakiman sosial terhadap kasus yang diberitakan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden menyadari adanya framing media dalam pemberitaan kasus tersebut. Media dinilai lebih menonjolkan aspek

sensasional dan emosional dibandingkan fungsi edukatif. Hal ini memperlihatkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik melalui bahasa dan struktur pemberitaan. Dalam perspektif van Dijk, proses produksi dan interpretasi wacana dipengaruhi oleh ideologi media, pengetahuan sosial masyarakat, serta relasi kuasa yang berkembang di lingkungan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Data penelitian hanya berfokus pada beberapa media pemberitaan dan jumlah responden yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan perspektif masyarakat Indonesia secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis konteks sosial dan interpretasi wacana sehingga aspek lain seperti analisis visual media, algoritma media sosial, maupun dampak psikologis terhadap pihak yang diberitakan belum dibahas secara mendalam.

Oleh karena itu, peneliti memberikan kritik dan saran kepada media digital agar lebih bijak dalam membangun pemberitaan, khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Media seharusnya tidak hanya menekankan sisi sensasional suatu peristiwa, tetapi juga memberikan ruang yang seimbang terhadap konteks sosial, latar belakang masalah, dan nilai edukatif agar tidak memunculkan penghakiman sepihak dari masyarakat. Selain itu, masyarakat juga diharapkan lebih kritis dalam memahami informasi di media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh framing pemberitaan tanpa melihat konteks yang lebih luas.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian analisis wacana kritis, khususnya pada media digital dan isu pendidikan. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian, menambah jumlah responden, serta mengkaji aspek lain seperti visualisasi media, komentar warganet, maupun pengaruh algoritma media sosial dalam membentuk opini public.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahkami, N., & Asy'ari, H. (2025). Efektivitas Pendekatan Mediasi Dalam Manajemen Konflik Guru Dan Siswa: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 450–457. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41437>
- Al Irsyad, D. M., & Syafi'i, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Dan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Dengan Lingkungan Sebagai Variabel Mediasi. *Qomaruna: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 100–115. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i1.68>
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus bullying dunia pendidikan di Indonesia dari perspektif media dan pemberitaannya. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>
- Astuti, E., & Suciati, S. (2025). Analisis gender dan hukum terhadap konstruksi guru perempuan sebagai pelaku asusila dengan korban anak laki-laki dalam komentar netizen YouTube: Studi kasus di Kabupaten Grobogan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 50–62. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10736>
- Azizah, N., Dina, F., & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh media sosial pada perkembangan nilai moral dan perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(6). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7957>
- Chintawidy, P. A. (2023). Strategi permintaan maaf dalam klarifikasi figur publik kepada masyarakat di



- media sosial. *Etnolingual*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.3594>
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online Kompas dengan tajuk “Guru Dijelajahi Beragam Aplikasi Pendidikan”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Jahrir, A. S., & Tahir, M. (2025). Strategi wacana dan kekuasaan dalam pemberitaan pembebasan bea masuk barang jemaah haji: Telaah model Teun A. Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1062–1070.
- Janualdi, V., & Saputra, D. A. (2025). Pancasila dan krisis moral generasi muda: Peran pendidikan karakter. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(3), 459–470. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3.1459>
- Muslim, N. I. (2025). Manajemen konflik dalam menjaga harmoni antara guru dan siswa di SMK Yapis Santong tahun 2025. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 180–197. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2961>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nurwahidah, L. S., Kartini, A., & Asiah, L. N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dalam pengerjaan soal esai berbasis HOTS pada hasil tes Bahasa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 52–67. <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i1.22657>
- Patton, M. Q. (1985). *Quality in qualitative research: Methodological principles and recent developments*. Invited address to Division J of the American Educational Research Association, Chicago.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam program acara Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5. <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>
- Piantari, L. L., Bawarti, E., & Ariiba, A. A. (2025, March). Praanggapan dan tindak tutur meminta maaf di media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* (Vol. 4, No. 1, pp. 128–133). <http://dx.doi.org/10.36722/psn.v4i1.3528>
- Pratama, R. K., Simanungkalit, O. A., Hawari, M., Handayani, H., Pratiwi, B., & Andrian, N. (2024). Analisis wacana Van Dijk pada media sosial TikTok dampak dan potensi penggunaan berkala untuk kebutuhan media. *IdeBahasa*, 6(1), 136–148. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v6i1.208>
- Rahmania, S. A., Rustono, R., & Santoso, W. J. (2018). Representasi kebijakan pendidikan dalam dimensi praktik kewacanaan dalam surat kabar berskala nasional dan regional. *Lingua: Jurnal Bahasa dan*



- Sastra*, 14(2), 157–174. <https://doi.org/10.15294/lingua.v14i2.15235>
- Rahmawati, L., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing dalam berita kasus pencabulan murid SD di Bekasi pada media online Kompas.com dan Detik.com. *Journal on Education*, 5(3), 6324–6331. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1409>
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis wacana Teun A. Van Dijk pada film dokumenter *Sexy Killer*. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68–86.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Satria, B., & Neviyarni, S. (2024). Persepsi sosial dan kognisi sosial: Perspektif psikologi dalam dinamika sosial. *Journal on Teacher Education*, 6(2), 196–202. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40402>
- Suciningsih, M., Mayasari, S., & Ekowati, S. (2025). Konstruksi realitas pada kasus kekerasan seksual oleh guru besar farmasi Universitas Gadjah Mada (analisis framing Kumparan.com). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 207–220. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6521>
- Tahir, M., & Jahrir, A. S. (2025). Critical thinking in Indonesian primary school language textbook publish by the Ministry of Education and Culture: A critical discourse analysis. *KLASIKAL: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7(3), 1336–1360.
- Teun A. van Dijk. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (Ed.). (1997). *Discourse as structure and process* (Vol. 1). Sage.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Context and discourse: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21846>